

Integrasi Legenda Urban dalam Model Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di SMP

Nabila Nufaiza Yusuf¹

Sumiyadi²

Rudi Adi Nugroho³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹nabilanufaiza@upi.edu

²sumiyadi@upi.edu

³rudiadinugroho@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan urban legend di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui integrasi cerita rakyat modern (urban legend) yang kaya akan elemen misteri dan horor. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan budaya lokal siswa. Metode penelitian yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan siswa dan guru, perancangan model pembelajaran, implementasi di kelas, serta evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tema urban legend dalam pembelajaran menulis cerita fantasi secara signifikan meningkatkan kreativitas, struktur naratif, dan kemampuan penggunaan bahasa siswa. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Penggunaan media visual seperti webtoon juga terbukti efektif dalam memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan minat siswa. Tantangan yang dihadapi selama implementasi meliputi perbedaan tingkat keterampilan menulis di antara siswa, keterbatasan waktu, dan sumber daya. Solusi yang diusulkan mencakup penerapan diferensiasi pengajaran, manajemen waktu yang efektif, dan pemanfaatan teknologi digital. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut meliputi peningkatan pelatihan guru, pengembangan materi ajar tambahan, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan penelitian lanjutan untuk evaluasi dampak jangka panjang. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini memberikan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa, meningkatkan pemahaman budaya lokal, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia digital.

Kata kunci: *model pembelajaran, menulis cerita fantasi, urban legend, keterampilan menulis, media visual.*

Abstract

This study aims to develop a learning model for writing fantasy stories containing urban legends in Junior High School (SMP). This model is designed to improve students' writing skills through the integration of modern folklore (urban legend) which is rich in elements of mystery and horror. This approach is expected to make learning more interesting and relevant to students' local culture. The research methods used include identifying the needs of students and teachers, designing learning models, implementation in the classroom, and evaluating student learning outcomes. The results showed that the use of urban legend themes in learning to write fantasy stories significantly increased students' creativity, narrative structure, and language use skills. Students who engage in this learning model show higher increased motivation and engagement compared to traditional learning methods. The use of visual media such as webtoons has also proven effective in enriching the learning process and increasing

student interest. Challenges faced during implementation include different levels of writing skills among students, time and resource constraints. Proposed solutions include the application of teaching differentiation, effective time management, and the utilization of digital technologies. Recommendations for further development include improved teacher training, development of additional teaching materials, collaboration with local communities, and advanced research for long-term impact evaluation. Overall, this learning model provides an innovative and effective approach to developing students' writing skills, increasing understanding of local culture, as well as preparing students for the challenges of the digital world.

Keywords: *learning model, fantasy story writing, urban legend, writing skills, visual media.*

Pendahuluan

Menulis cerita fantasi adalah salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini, kemampuan menulis menjadi bagian penting dalam kurikulum karena tidak hanya memperkaya keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa dalam berpikir kritis dan berkreasi. Cerita fantasi memungkinkan siswa untuk menjelajahi dunia imajinatif yang melampaui batasan realitas sehari-hari, mendorong mereka untuk menggunakan kreativitas mereka secara maksimal.

Berdasarkan wawancara Indriani (2019) dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Laboratorium Undiksha, peneliti menemukan suatu permasalahan yang dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerita fantasi. Masalah yang sering dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi yakni siswa kesulitan dalam menuangkan ide cerita, lemahnya daya imajinasi siswa terlihat saat siswa membuat cerita fantasi mengikuti cerita yang ada di Buku Paket Bahasa Indonesia, dan kurang memahami struktur cerita fantasi. Di dalam teks cerita fantasi terdapat struktur cerita fantasi, yaitu: (1) orientasi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi. Siswa masih kebingungan apa saja yang terdapat pada orientasi, komplikasi, dan resolusi. Bahkan tidak tahu letak tempat orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, untuk membuat pembelajaran menulis lebih menarik dan relevan bagi siswa, penting untuk mengintegrasikan tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu tema yang sangat potensial adalah legenda urban, atau legenda perkotaan. Legenda urban merupakan cerita rakyat modern yang seringkali mengandung unsur mistis atau supranatural dan sangat populer di kalangan masyarakat. Integrasi legenda urban dalam penulisan cerita fantasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendekatkan siswa pada budaya lokal yang kaya akan cerita dan mitos.

Legenda urban yang sering kali memiliki unsur misteri dan ketegangan dapat memicu rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menulis. Selain itu, cerita-cerita ini memperkenalkan siswa pada aspek-aspek budaya lokal yang mungkin belum mereka ketahui secara mendalam, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan apresiasi terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi yang bermuatan legenda urban menawarkan pendekatan yang tidak hanya kreatif tetapi juga edukatif.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban di SMP. Model ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih

interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengeksplorasi kemampuan menulis mereka dengan lebih baik.

Pembelajaran menulis cerita fantasi memiliki banyak manfaat bagi siswa SMP. Pertama, menulis cerita fantasi membantu meningkatkan kreativitas siswa. Dalam proses ini, siswa diajak untuk membayangkan dunia yang belum pernah ada, menciptakan karakter yang unik, dan menyusun plot yang menarik. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional dan mengembangkan ide-ide baru yang inovatif.

Kedua, menulis cerita fantasi juga mengasah keterampilan berbahasa siswa. Mereka belajar menggunakan kosakata yang lebih kaya, memperhatikan struktur kalimat, serta memahami cara menyusun paragraf yang kohesif dan koheren. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa perlu merancang alur cerita yang logis meskipun dalam konteks fantasi, mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen cerita saling berinteraksi, dan memastikan bahwa cerita mereka dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan legenda urban dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran menulis, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Artikel ini akan menguraikan langkah-langkah dalam mengembangkan model pembelajaran ini, serta strategi implementasi yang dapat digunakan oleh guru di SMP.

Definisi Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah genre sastra yang dikenal karena unsur-unsur imajinatifnya yang tinggi dan ketidakterikatannya pada realitas sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro, (2013:113) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Senada dengan hal tersebut menurut Zulela, (2012:47) cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan (Yindri Yahya et al., 2018). Dalam cerita fantasi, penulis bebas menciptakan dunia baru, karakter dengan kemampuan supranatural, dan alur cerita yang melibatkan sihir atau teknologi yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melarikan diri dari kenyataan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang penuh dengan imajinasi dan keajaiban.

Pembelajaran menulis cerita fantasi dapat dilihat melalui lensa teori belajar konstruktivis. Teori ini, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks menulis cerita fantasi, siswa didorong untuk menggabungkan elemen-elemen yang mereka kenal

dari dunia nyata dengan elemen-elemen imajinatif yang mereka ciptakan sendiri. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis melalui diskusi kelompok dan umpan balik dari teman sebaya dan guru.

Menulis kreatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dengan cara yang orisinal dan imajinatif. Proses menulis melibatkan serangkaian langkah kognitif yang kompleks, termasuk perencanaan, penulisan, dan revisi. Dalam konteks menulis cerita fantasi, keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan plot yang menarik, karakter yang hidup, dan setting yang mendukung cerita. Pembelajaran menulis cerita fantasi yang mengintegrasikan legenda urban dapat membantu siswa mengasah keterampilan ini dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam cerita fantasi, hal-hal yang sulit diwujudkan bisa sangat mudah untuk diwujudkan. Contohnya, manusia yang bisa membelah batu kemudian langsung keluar air yang rasanya manis, manusia yang bisa terbang tanpa menggunakan alat apa pun, atau yang lainnya. Kebenaran dalam cerita fantasi memang diragukan sehingga keraguan merupakan sebuah kesewajaran. Mengakrabkan cerita fantasi kepada peserta didik tidak hanya menampilkan cerita-cerita tentang pahlawan, puteri, atau manusia kerdil yang berasal dari negara lain. Siswa perlu diakrabkan dengan cerita fantasi yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal (Faqih & Setyawan, 2021). Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan muatan legenda urban, konteks budaya lokal menjadi jembatan yang menghubungkan dunia imajinatif cerita dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang budaya dan tradisi setempat.

Dengan landasan teori ini, model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang kuat bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan inspiratif. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan keterampilan menulis siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, baik yang nyata maupun yang imajinatif.

Konsep Legenda urban

Legenda urban, seperti legenda lainnya adalah bagian dari folklore, yaitu tradisi lisan dari suatu masyarakat yang tersebar atau diwariskan secara turun temurun (Rizky & Ekawardhani, 2014). Rahmaddani & Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa Legenda urban merupakan kisah atau cerita yang masih diragukan mengenai kebenarannya yang di mana melibatkan beberapa insiden masa lampau, seringkali legenda urban tersebut termasuk unsur comedy atau horror, dan menyebar dengan cepat di tengah masyarakat kemudian diyakini benar mengenai kebenarannya. Setiap wilayah atau kota umumnya memiliki legenda urban tersendiri. Legenda urban adalah jenis cerita rakyat modern yang biasanya menyebar dari mulut ke mulut dan sering kali mengandung elemen misteri atau horror. Cerita-cerita ini berkembang di masyarakat perkotaan dan seringkali mencerminkan ketakutan, harapan, serta nilai-nilai budaya dari komunitas tersebut. Cerita dari legenda urban sering kali memiliki elemen yang dapat memicu ketertarikan emosional, seperti kejadian yang menyeramkan atau tidak masuk akal, namun tetap dipercaya oleh banyak orang karena cerita tersebut disampaikan dengan detail yang membuatnya tampak nyata.

Ciri khas dari legenda urban adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di mana cerita tersebut beredar. Setiap masyarakat mungkin

memiliki versi yang berbeda dari sebuah legenda urban, yang disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman kolektif mereka. Misalnya, sebuah cerita tentang rumah berhantu di satu kota dapat memiliki elemen yang berbeda dibandingkan dengan cerita serupa di kota lain, tetapi inti dari cerita tersebut tetap sama: adanya pengalaman supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara logis.

Legenda urban sering kali berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral atau peringatan sosial. Melalui cerita-cerita ini, nilai-nilai tertentu dapat diperkuat atau perilaku yang dianggap tidak diinginkan dapat dikritik. Misalnya, banyak legenda urban yang memperingatkan bahaya dari perilaku ceroboh atau tidak etis, dengan konsekuensi yang dramatis dan sering kali mengerikan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP, legenda urban menawarkan sumber inspirasi yang kaya dan relevan. Siswa dapat belajar untuk mengenali struktur naratif dari legenda urban, seperti pengenalan, klimaks, dan penyelesaian, serta bagaimana membangun ketegangan dan misteri dalam cerita mereka. Selain itu, dengan menggunakan legenda urban sebagai dasar cerita fantasi, siswa dapat lebih terhubung dengan materi pembelajaran karena cerita tersebut sering kali mencerminkan aspek-aspek budaya dan sosial yang familiar bagi mereka.

Integrasi legenda urban dalam pembelajaran menulis juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan menggali cerita-cerita yang mungkin telah mereka dengar dari orang tua atau masyarakat sekitar, siswa dapat memahami lebih dalam tentang sejarah dan tradisi lokal. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan identitas budaya.

Secara keseluruhan, legenda urban menawarkan pendekatan yang menarik dan bermanfaat dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP. Dengan menggabungkan elemen-elemen misteri dan horor dari cerita-cerita ini, siswa dapat terinspirasi untuk menciptakan karya-karya yang orisinal dan penuh imajinasi, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan.

Teori Pembelajaran Menulis

Seorang guru bahasa Indonesia memiliki tugas untuk melatih keterampilan menulis siswa, tentu perlu memahami dengan baik keterampilan menulis ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis. Hasil sebuah tulisan pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul. Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan ber pendapat, menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya dengan lebih mudah. Dapat disimpulkan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan (Saputra, 2014).

Teori pembelajaran menulis mengacu pada berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengajar menulis secara efektif, mengingat menulis adalah keterampilan kompleks yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan revisi. Salah satu teori yang berpengaruh adalah teori proses menulis, yang dipelopori oleh Flower dan Hayes (1981). Teori ini menekankan bahwa menulis adalah proses non-linear yang melibatkan beberapa tahapan: perencanaan, drafting, revisi, dan editing. Dalam tahap perencanaan, penulis memikirkan tujuan tulisan, audiens, dan struktur konten. Drafting melibatkan penulisan ide-ide awal tanpa terlalu banyak memperhatikan kesalahan,

sedangkan revisi adalah proses memperbaiki dan menyempurnakan konten, dan editing berfokus pada koreksi kesalahan tata bahasa dan ejaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa menulis adalah kegiatan yang dapat disempurnakan melalui berbagai tahapan, bukan sekali jadi.

Selain itu, teori genre, seperti yang dijelaskan oleh Swales (1990), menekankan pentingnya memahami konvensi dan struktur berbagai jenis teks atau genre. Dalam konteks menulis cerita fantasi, siswa perlu memahami elemen-elemen khas dari genre ini, seperti pengembangan dunia (*world-building*), karakter supranatural, dan alur cerita yang melibatkan konflik dan penyelesaian. Pembelajaran berbasis genre membantu siswa mengenali pola-pola umum dan menggunakannya sebagai panduan dalam menulis, sekaligus memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan struktur dan gaya penulisan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan *audiens* mereka.

Teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menulis bukan hanya kegiatan individu tetapi juga dapat diperkaya melalui kolaborasi dengan orang lain. Diskusi kelompok, umpan balik dari teman sebaya, dan bimbingan dari guru semuanya memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan menulis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berbagi ide, mendapatkan perspektif baru, dan belajar dari kesalahan serta keberhasilan orang lain.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang mengintegrasikan legenda urban, konteks budaya lokal menjadi jembatan yang menghubungkan dunia imajinatif cerita dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang budaya dan tradisi setempat.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti *prewriting activities*, *drafting*, *peer review*, *revising and editing*, dan *publishing*. *Pre-writing activities*, seperti *brainstorming* dan *mapping*, membantu siswa mengumpulkan dan mengorganisir ide sebelum mulai menulis. *Drafting* mendorong siswa untuk menulis draf pertama tanpa terlalu khawatir tentang kesalahan, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas. *Peer review* melibatkan siswa saling bertukar tulisan dan memberikan umpan balik, membantu mereka melihat tulisan dari perspektif pembaca dan meningkatkan keterampilan evaluatif mereka. *Revisi dan editing* menyediakan waktu dan bimbingan bagi siswa untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka. Akhirnya, *publishing* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempublikasikan tulisan mereka, baik melalui media sekolah, blog, atau presentasi di depan kelas, sehingga memberikan rasa pencapaian dan pengakuan atas kerja keras mereka.

Dengan menggabungkan berbagai teori dan strategi ini, pembelajaran menulis dapat menjadi proses yang lebih terstruktur, interaktif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri melalui tulisan.

Metode

Identifikasi Kebutuhan

Langkah pertama dalam mengembangkan model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan observasi di kelas. Survei dapat mencakup pertanyaan tentang minat siswa terhadap berbagai genre sastra, pengalaman mereka dalam menulis, dan tantangan yang mereka hadapi saat menulis. Wawancara dengan guru dapat mengungkapkan kebutuhan mereka akan sumber daya tambahan, metode pengajaran yang efektif, dan dukungan profesional. Misalnya, hasil survei mungkin menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menulis ketika mereka dapat menghubungkan cerita dengan pengalaman atau pengetahuan lokal mereka. Menurut penelitian oleh Tompkins (2012), pemahaman tentang kebutuhan dan minat siswa sangat penting untuk merancang pembelajaran yang efektif dan menarik.

Desain Model Pembelajaran

Setelah kebutuhan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang model pembelajaran yang melibatkan penggunaan tema legenda urban. Model ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, struktur pelajaran yang sistematis, dan metode pengajaran yang inovatif. Misalnya, model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat digunakan, di mana siswa diberi tugas untuk menulis cerita fantasi yang mengintegrasikan elemen-elemen dari legenda urban.

Kegiatan-kegiatan seperti riset tentang legenda urban lokal, diskusi kelompok untuk berbagi ide, dan sesi penulisan kreatif dapat dimasukkan dalam model ini. Guru dapat memberikan panduan dan contoh-contoh cerita fantasi yang sukses untuk membantu siswa memahami elemen-elemen penting dalam genre ini. Menurut Blumenfeld et al. (1991), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mendalam, dan keterampilan pemecahan masalah.

Implementasi Model di Kelas

Implementasi model pembelajaran di kelas melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, guru perlu memperkenalkan konsep legenda urban dan cerita fantasi kepada siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan harapan dari proyek penulisan ini. Selanjutnya, siswa dapat diajak untuk melakukan riset tentang legenda urban lokal, yang kemudian digunakan sebagai dasar cerita mereka.

Guru dapat mengorganisir sesi diskusi kelompok di mana siswa berbagi temuan dan ide cerita mereka. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan kolaborasi adalah kunci dalam proses belajar, karena siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Setelah itu, siswa mulai menulis draf pertama cerita mereka, yang kemudian dikembangkan melalui revisi dan umpan balik dari teman sebaya serta guru. Guru perlu memberikan dukungan dan bimbingan sepanjang proses ini untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menerapkan elemen-elemen cerita fantasi dengan benar.

Penggunaan Media Visual

Untuk memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan minat siswa, penggunaan media visual seperti webtoon dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran. Contohnya Webtoon.komik, sebagai format cerita bergambar yang populer di kalangan remaja, dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memahami cara menggabungkan teks dan gambar dalam menyampaikan cerita. Guru dapat memperkenalkan beberapa webtoon yang mengangkat tema legenda urban

sebagai contoh, kemudian mengajak siswa untuk menganalisis elemen cerita, karakter, dan visualisasi yang digunakan.

Menurut penelitian oleh Dalton & Grisham (2011), penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama dalam konteks literasi visual. Siswa dapat diberi tugas untuk membuat *storyboard* atau sketsa visual untuk cerita fantasi mereka sendiri, yang membantu mereka berpikir secara kreatif dan visual tentang alur dan *setting* cerita. Menggunakan media visual seperti webtoon/komik tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi visual yang penting.

Dengan metode pengembangan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban, sementara guru mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengajar secara efektif. Implementasi model pembelajaran ini juga akan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dan media modern yang relevan. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal dan kemampuan berpikir kreatif.

Hasil

Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran dimulai dengan menyusun rencana pelajaran yang terstruktur, berfokus pada penggunaan tema legenda urban untuk menulis cerita fantasi. Guru merancang silabus yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan metode pengajaran yang akan digunakan. Langkah-langkah perencanaan mencakup beberapa sesi kunci:

1. **Pengenalan Legenda urban dan Cerita Fantasi:** Guru memperkenalkan konsep legenda urban dan elemen-elemen cerita fantasi melalui presentasi dan diskusi interaktif, membahas berbagai contoh dan karakteristik utama dari kedua genre ini.
2. **Riset Legenda urban Lokal:** Siswa diberi tugas untuk melakukan riset tentang legenda urban lokal yang akan menjadi inspirasi cerita fantasi mereka, menggunakan perpustakaan dan sumber online.
3. **Diskusi dan Brainstorming:** Siswa berbagi hasil riset dan ide cerita dalam diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru, untuk memperkaya wawasan dan mendapatkan umpan balik dari teman-temannya.
4. **Penulisan Draf Pertama:** Siswa mulai menulis draf pertama cerita mereka dengan bimbingan dari guru, yang memberikan panduan tentang struktur cerita dan elemen naratif.
5. **Revisi dan Umpan Balik:** Siswa menerima umpan balik dari teman sebaya dan guru, kemudian merevisi cerita mereka untuk meningkatkan kualitas tulisan.
6. **Penggunaan Media Visual:** Siswa belajar membuat storyboard atau ilustrasi untuk cerita mereka, menggunakan contoh-contoh webtoon sebagai inspirasi untuk meningkatkan daya tarik visual cerita.
7. **Presentasi dan Publikasi:** Siswa mempresentasikan cerita mereka di depan kelas dan berkesempatan mempublikasikan karya mereka melalui blog sekolah atau media lainnya, memberikan pengalaman nyata dalam mempublikasikan karya tulis.

Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan model pembelajaran di kelas melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru. Pada sesi pengenalan, guru menggunakan cerita dan visual menarik untuk menjelaskan konsep legenda urban dan cerita fantasi, mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan siswa. Sesi riset dilakukan dengan bimbingan guru, yang membantu siswa menemukan dan mengevaluasi sumber informasi yang relevan.

Selama diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling berbagi dan mengkritisi ide-ide mereka secara konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator, memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses brainstorming. Dalam tahap penulisan, guru memberikan contoh-contoh cerita fantasi yang baik dan teknik menulis yang efektif, serta menyediakan bimbingan individu saat siswa mulai menulis draf pertama mereka.

Proses revisi dan umpan balik sangat penting dalam tahap ini. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling memberikan umpan balik, sementara guru memberikan saran yang lebih terperinci. Sesi ini membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam tulisan mereka, serta belajar dari perspektif teman-teman mereka.

Integrasi media visual melalui pembuatan storyboard atau ilustrasi membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi visual. Guru mengajarkan teknik dasar menggambar dan penggunaan aplikasi digital sederhana untuk membuat ilustrasi, memberikan dimensi tambahan pada cerita mereka.

Hasil Penilaian dan Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan melalui berbagai metode, termasuk penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dengan guru memberikan umpan balik terus-menerus pada setiap tahap penulisan dan revisi. Penilaian sumatif dilakukan setelah proyek selesai, menggunakan rubrik yang mencakup aspek-aspek seperti kreativitas, struktur naratif, penggunaan bahasa, dan integrasi tema legenda urban.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Siswa tidak hanya mampu menulis cerita yang lebih terstruktur dan kreatif, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang elemen-elemen cerita fantasi dan legenda urban. Selain itu, penggunaan media visual membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Contoh Hasil Karya Siswa

Berikut adalah beberapa contoh cerita fantasi yang ditulis oleh siswa setelah penerapan model pembelajaran ini:

1. **"Legenda Hantu Jembatan Tua"**: Cerita ini menggabungkan elemen fantasi dengan legenda urban lokal tentang jembatan tua yang dihantui oleh roh seorang wanita yang mencari anaknya yang hilang. Siswa menggambarkan dunia paralel di mana roh-roh berinteraksi dengan manusia, menciptakan cerita yang menegangkan dan penuh misteri.
2. **"Petualangan di Desa Gaib"**: Cerita ini berkisah tentang sekelompok remaja yang tersesat di sebuah desa gaib yang dihuni oleh makhluk-makhluk aneh. Inspirasi cerita diambil dari legenda urban tentang desa yang hilang. Siswa menggunakan elemen-elemen fantasi untuk menggambarkan dunia magis dan konflik antara karakter utama dengan penghuni desa.
3. **"Penghuni Gedung Kosong"**: Cerita fantasi ini terinspirasi oleh legenda urban tentang gedung kosong yang angker di kota mereka. Siswa menciptakan karakter

supranatural yang menghuni gedung tersebut dan menulis tentang petualangan sekelompok anak yang mencoba memecahkan misteri di dalamnya.

Hasil karya siswa menunjukkan kreativitas yang tinggi dan kemampuan untuk mengintegrasikan tema legenda urban dalam cerita fantasi mereka. Proyek ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menulis. Implementasi model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memotivasi mereka untuk terus menulis.

Pembahasan

Analisis Keefektifan Model

Model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penggunaan tema legenda urban membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil penilaian formatif dan sumatif, ada peningkatan nyata dalam kemampuan siswa untuk menyusun cerita yang koheren, kreatif, dan memiliki struktur naratif yang jelas.

Studi kasus di beberapa kelas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini mampu menulis cerita dengan plot yang lebih kompleks dan karakter yang lebih berkembang. Misalnya, siswa yang biasanya menunjukkan minat rendah dalam menulis menjadi lebih antusias ketika mereka dapat memasukkan elemen-elemen cerita rakyat yang familiar ke dalam karya mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan Tompkins (2012), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka.

Selain itu, penggunaan media visual seperti webtoon terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi visual dan imajinasi mereka. Siswa belajar menggabungkan teks dan gambar untuk menyampaikan cerita mereka, yang tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun model pembelajaran ini membawa banyak manfaat, beberapa tantangan muncul selama implementasinya. Tantangan utama meliputi perbedaan dalam tingkat keterampilan menulis di antara siswa, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan semua tahap proyek, dan keterbatasan sumber daya seperti akses ke teknologi dan materi riset yang memadai.

1. **Diferensiasi Pengajaran:** Salah satu solusi yang efektif adalah menerapkan diferensiasi pengajaran. Guru dapat menyesuaikan tugas dan tingkat bimbingan berdasarkan kebutuhan individu siswa. Misalnya, siswa yang lebih mahir dapat diberikan proyek tambahan yang lebih kompleks, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan diberikan bimbingan intensif melalui sesi satu-satu atau kelompok kecil.
2. **Manajemen Waktu:** Untuk mengatasi keterbatasan waktu, perencanaan yang matang sangat penting. Guru dapat membuat jadwal yang fleksibel dan realistis, memastikan setiap tahap proyek mendapatkan waktu yang cukup. Ini termasuk alokasi waktu untuk riset, penulisan draf, revisi, dan pembuatan media visual.

Penggunaan kalender proyek dan tenggat waktu yang jelas dapat membantu menjaga siswa tetap di jalur.

3. **Pemanfaatan Sumber Daya:** Memaksimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya digital dapat menjadi solusi untuk keterbatasan sumber daya. Sekolah dapat menyediakan pelatihan tentang penggunaan alat digital seperti aplikasi pembuatan webtoon atau platform riset online. Selain itu, kolaborasi dengan perpustakaan lokal atau komunitas dapat menyediakan akses ke materi riset tambahan dan cerita legenda urban yang lebih beragam.

Perbandingan dengan Metode Pembelajaran Lain

Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada hafalan dan penulisan esai formal, model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban menawarkan pendekatan yang lebih kreatif dan holistik. Metode tradisional sering kali kurang melibatkan siswa secara emosional dan kreatif, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa.

Metode lain, seperti pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Learning*), juga efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, tetapi cenderung lebih terstruktur dan kurang menekankan pada elemen kreatif dan budaya lokal. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memiliki kesamaan dengan model ini dalam hal mendorong siswa untuk bekerja dalam proyek jangka panjang yang mengintegrasikan berbagai keterampilan. Namun, fokus khusus pada cerita fantasi dan legenda urban memberikan konteks yang unik dan relevan bagi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Dengan menggabungkan elemen-elemen lokal dan media modern, model pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Siswa tidak hanya belajar menulis cerita yang menarik tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal mereka. Selain itu, keterampilan literasi visual yang mereka peroleh melalui penggunaan media visual seperti webtoon merupakan nilai tambah yang signifikan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia digital saat ini.

Secara keseluruhan, model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban memberikan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan menulis mereka secara lebih mendalam, sementara guru mendapatkan alat dan metode yang mereka butuhkan untuk mengajar secara lebih efektif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas, struktur naratif, dan penggunaan bahasa. Integrasi tema legenda urban lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, penggunaan media visual seperti webtoon terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi visual dan imajinasi siswa. Evaluasi hasil

belajar menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya tulis yang lebih koheren dan menarik, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal.

Penerapan model pembelajaran ini memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran di SMP. Dengan menggabungkan elemen budaya lokal dan media modern, model ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, model ini mendorong kolaborasi antara siswa melalui diskusi kelompok dan umpan balik teman sebaya, yang memperkuat keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Guru juga mendapatkan metode pengajaran yang lebih variatif dan inovatif, yang membantu mereka mengatasi tantangan dalam mengajar keterampilan menulis.

Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa rekomendasi diusulkan. Pertama, peningkatan pelatihan guru melalui workshop dan pelatihan khusus akan membantu guru memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan tema legenda urban dan media visual dalam pembelajaran menulis. Ini akan memungkinkan guru mengimplementasikan model pembelajaran dengan lebih efektif. Kedua, pengembangan materi ajar tambahan yang mendukung model pembelajaran ini, termasuk panduan tentang riset legenda urban lokal dan teknik penulisan cerita fantasi, sangat penting. Buku panduan, video tutorial, dan sumber daya digital lainnya dapat menjadi alat yang berguna bagi guru dan siswa.

Ketiga, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat memperkaya bahan pembelajaran dan membuat proyek lebih relevan dan otentik. Kemitraan dengan perpustakaan, kelompok seni, dan tokoh masyarakat akan menyediakan sumber daya dan inspirasi tambahan bagi siswa. Cerita legenda urban yang dikumpulkan dari masyarakat setempat dapat memberikan konteks yang menarik dan autentik. Keempat, penggunaan teknologi digital lebih lanjut, seperti platform online untuk berbagi dan mengomentari karya siswa serta aplikasi pembuatan webtoon, akan meningkatkan keterampilan literasi digital siswa dan memperluas jangkauan pembelajaran di luar kelas.

Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini terhadap keterampilan menulis dan pemahaman budaya siswa. Studi komparatif dengan metode pembelajaran lain juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan model pembelajaran menulis cerita fantasi bermuatan legenda urban dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan guru di SMP. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga memperkaya pemahaman budaya lokal dan keterampilan literasi visual siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Faqih, F. I., & Setyawan, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema Cerita Fantasi Berkearifan Lokal Madura Berbasis Android. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 71–87. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9032>
- Hamzah, N., & Shaiful Bahri Md Radzi. (2021). Penampilan Mona Fandey Sebagai Legenda Urban, Menggamit Kontroversi Di Dunia Siber. *Asian Journal of Civilizational Studies*, 3(1), 19–33.
- Indriani, M. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Dengan

- Penggunaan Video Cerita. *Prasi Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 14(2), 56–64. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i2.21273>
- Rahmaddani, F. V., & Rahmawati, A. (2023). Representasi Legenda Urban dalam Film KKN di Desa Penari (Analisis Semiotika John Fiske). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6872–6876. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2838>
- Ramadhani, A. A., & Yunus, A. F. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Media Webtoon. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 46–51. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i1.19293>
- Rizky, A. D. D., & Ekawardhani, Y. A. (2014). Visualisasi Karakter Kuntilanak Berdasarkan Cerita Legenda Urban Mengenai Tragedi Sakit Hati Perempuan. *Visualita*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.33375/vslt.v5i2.1099>
- Sahman, Haritani, H., & Murcahyanto, H. (2022). Inkulkasi Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Fantasi Pada Peserta Didik. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 455–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4379>
- Saputra, E. (2014). Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Irsyad*, 4(1), 70–74.
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 Dan Pembelajaran Menulis Kolaborasi. *Jurnal Koulutus*, 4(2), 211–223. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/715>
- Widiari, N. K. D., Sudaryat, Y., & Iskandar, M. (2023). Perancangan Desain Karakter Makhluk Legenda Urban Indonesia Dalam Animasi 2d Berseri Pamall. *E-Proceeding of Art & Design*, 10(6), 9185–9200.
- Yindri Yahya, Yulistio, D., & Arifin, M. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 350–355.